

Manusia dan Budaya Post-Visual
(Refleksi Peran Filsafat Manusia dalam Era Digitalisasi)

Oleh: Heribertus Solosumanthro

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak: Kehadiran manusia dalam ruang dan waktu digital sebenarnya mengisahkan sebuah cerita tentang hakikat manusia itu sendiri. Muncul pertanyaan, “Apa dan siapakah manusia itu?.” Dalam dunia Filsafat, manusia memiliki keistimewaan dalam menafsir dan menggambarkan keadaan dan situasi yang terjadi. Berfilsafat bagi manusia merupakan suatu upaya menemukan realitas inti terdalam diri yang terjadi di sekitar lingkungan tempat kita tinggal, atau pun dalam diri manusia itu sendiri. Di sisi lain, kehadiran budaya post-visual mempersoalkan gambar digital yang turut dipresentasikan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, melalui kajian studi kepustakaan, penulis hendak menguraikan eksistensi filsafat manusia guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang siapakah diri manusia itu dan bagaimana posisi eksistensinya dalam dunia post-visual. Hasil pembahasan menunjukkan panca indera manusia sebagai alat kolaborasi yang memadai dalam kehidupan praktis manusia di dalam budaya post-visual itu sendiri.

Kata kunci: Manusia, Budaya Post-visual, Filsafat Manusia, Era Digital.

Pendahuluan

Kehadiran teknologi dalam ruang lingkup kerja manusia merupakan suatu persoalan pelik dan mendetail. Dalam pernyataan mengenai dampak teknologi, secara tak langsung kita melihat bagaimana teknologi telah membawa transformasi besar dalam kehidupan manusia. Tanpa ragu, teknologi, dengan segala peralatan dan metodologi yang dimilikinya, telah memengaruhi manusia baik secara positif maupun negatif. Dalam analisis yang lebih mendalam, manusia dapat berasumsi bahwa teknologi telah membawa banyak perubahan positif yang signifikan dalam kehidupan manusia, meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai pekerjaan. Dengan adanya teknologi, pekerjaan manusia menjadi hal yang mudah dan cepat untuk diselesaikan. Sebagai contoh, kehadiran media-media digital seperti TV, komputer, radio, kamera dan aplikasi-aplikasi digital amat membantu

manusia melihat sistem kerja di dalam dan di luar dirinya. Lantas, apakah kehadiran teknologi dapat menggantikan cara kerja manusia itu sendiri?

Pertanyaan ini disokong oleh jawaban adanya dampak negatif yang dilahirkan oleh kemajuan dunia teknologi itu sendiri. Teknologi, dengan segala alat dan sistem yang digunakannya, mengubah manusia dari makhluk sosial menjadi manusia yang terikat pada mesin. Manusia tersebut sangat dipengaruhi oleh mesin dan cenderung bergantung padanya, sehingga kehidupannya dikendalikan oleh peran mesin. Kehadiran mesin menjadi krusial bagi eksistensi manusia, di mana tingkat keberhasilannya diukur dari seberapa besar dampaknya terhadap mesin tersebut. Makin besar dampaknya terhadap mesin, makin kuatlah eksistensi manusia dalam kehidupan yang dijalani.¹ Hemat penulis, apa yang dibuat oleh teknologi sebenarnya mengganggu sistem kerja manusia yang sedari dulu telah berakar dalam kajian konvensional yang padat makna dan kompleks dalam penjabarannya.

Hadirnya teknologi justru mempersempit ruang kerja manusia yang sebenarnya kompleks dan terarah. Dan hal ini menghambat perubahan manusia dalam suatu daya transformatif yang konstruktif dan konsisten terhadap perkembangan peradaban yang memanusiakan manusia, bukan sebaliknya membelenggu di balik kekuasaan teknik yang apik. Pertanyaan fundamental terkait hal ini lantas berkaitan dengan suatu pertanyaan, “Siapakah manusia?”. Jawaban atas pertanyaan mendasar mengenai identitas manusia tidaklah cukup hanya dengan mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan memiliki kesadaran diri. Pemahaman tentang manusia saat ini lebih kompleks dan melibatkan berbagai dimensi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami manusia secara utuh, kita perlu memperhatikan berbagai aspek, termasuk dimensi teknisnya.² Merunut pada pemikiran filsafat, manusia adalah kajian teori dan praktis dalam suatu sistem yang dinamakan sistem kehidupan.

Dalam sejarah pemikiran filsafat, dominasi aliran Platonis yang bersifat metafisik dan kontemplatif cenderung menilai pekerjaan sebagai sesuatu yang

¹Neil Postman, *Teknopoli: Budaya, Saintisme, Monopoli Teknologi*, ed. Zulkarnanen Ishak, terj. M. Dhanil (Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2021), hal. 26.

²J. Inocensio Menezes, *Manusia dan Teknologi: Telaah Filosofis J. Ellul* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hal. 9.

negatif karena dianggap menghambat atau mengurangi kemampuan manusia untuk berpikir rasional. Akibat pandangan ini, aspek teknis dalam kehidupan manusia sering kali diabaikan dalam pembahasan filsafat. Selain faktor tersebut, ada beberapa alasan lain yang menyebabkan dimensi teknis jarang menjadi fokus dalam sejarah filsafat. Pertama, filsafat lebih tertarik pada dunia ide, pembentukan konsep, dan kurang memperhatikan bidang teknik. Kedua, terdapat pemisahan antara teori dan praksis dalam pemikiran filsafat, di mana teori dianggap sebagai hasil pemikiran rasional, sementara praksis dianggap sebagai hal yang lebih terkait dengan tubuh. Ketiga, tidak banyak pertanyaan diajukan tentang aspek kemanusiaan dalam hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam, atau dengan Tuhan. Setidaknya, tidak ada keraguan apakah dunia ini benar-benar memenuhi standar kemanusiaan.³ Kemudian, muncul pertanyaan bagaimana relasi manusia dengan budaya post-visual itu sendiri? Apakah manusia sadar akan kehadiran budaya post-visual atau sudah sedari awal menolak kehadiran budaya yang masih baru itu? Atau justru mendalaminya dengan suatu tinjauan kritik, integratif dan merangsang nalar serta nurani manusia?

Berangkat dari pemahaman dan tantangan manusia itu, tulisan ini memiliki dua tujuan dasar yang hendak dicapai. Pertama, penulis akan membahas secara komprehensif terhadap kajian tentang manusia dalam budaya post-visual dari berbagai sudut pandang. Kedua, membahas peran filsafat manusia dalam kehidupan era digitalisasi. Pertautan antara kedua tesis ini membawa penulis kepada suatu uraian mendalam tentang bagaimana seharusnya manusia berkolaborasi bersama teknologi dengan mempelajari kajian dan sistem teknik dalam ruang lingkup manusia itu sendiri.

Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam studi ini merupakan suatu tinjauan kepustakaan terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan filsafat manusia dan budaya post-visual. Penulis mencoba untuk menguraikan secara lebih jauh peran filsafat manusia dalam kehidupan praktis untuk kemudian dikomparasikan dengan kajian budaya post-visual dalam kehidupan manusia. Analisis yang digunakan penulis lebih merujuk kepada bahaya dan tantangan

³*Ibid.*

budaya post-visual dalam kehidupan manusia, termasuk cara mempelajari filsafat secara kontekstual dan berakar dalam diri manusia itu sendiri. Sumber utama yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah artikel yang berjudul, “Mata Bestari, Benak Meraki: Menuju Budaya Post-Visual” karya Haryo Tejo Bawono.

Hasil dan Pembahasan

Kehadiran manusia dalam ruang dan waktu sebenarnya mengisahkan sebuah cerita tentang hakikat manusia itu sendiri. Di bawah pertanyaan, “Apa dan siapakah manusia itu?,” penulis hendak membeberkan beberapa kajian fundamental terkait eksistensi manusia dalam dunia peradaban baru, yakni dunia masa depan di bawah bayang-bayang kajian budaya modern yang semakin padat dan kontekstual. Salah satunya, budaya digital atau dunia maya dari kehidupan manusia itu sendiri.

Budaya Post-Visual

Pada hakikatnya, budaya post-visual adalah konsep yang menggambarkan perubahan dalam cara kita berinteraksi dengan gambar dan visualitas dalam era digital. Ini mencakup penekanan pada pengalaman multisensori dan interaksi yang melampaui sekadar melihat gambar, termasuk pendekatan yang lebih terbuka terhadap bentuk-bentuk ekspresi non-visual seperti suara, gerakan, dan tekstualitas.⁴ Definisi ini menarasikan suatu kekayaan baru sebagai budaya yang ingin dan dibutuhkan oleh manusia digital. Manusia digital itu sendiri merujuk kepada individu-individu yang lahir dalam era digital di mana manusia saling terkoneksi dan bergantung pada sistem jaringan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pekerjaan, hiburan dan interaksi sosial. Manusia atau makhluk digital memiliki kecakapan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi baru.

Kemajuan dunia digitalisasi menghadirkan suatu budaya baru yang dinamakan budaya post-visual. Di satu sisi, budaya ini lahir sebagai budaya yang lahir melengkapi situasi hidup umat manusia. Kekuatan manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga melampaui kedudukannya yang sekarang ini. Di sisi lain, budaya post-visual lahir sebagai suatu budaya tandingan yang menenggelamkan manusia pada suatu daya ketidaksadaran akan perubahan yang terjadi dalam diri

⁴Haryo Tejo Bawono, “Mata Bestari, Benak Meraki: Menuju Budaya Post-Visual” *Melintas* Vol. 38, No. 1, 2022, hlm. 60.

manusia. Sejarah filsafat, dalam konteks tertentu dilihat dari sudut pandang sebagai sebuah cerita tentang pertarungan antara visi dan visualitas. Di ruang ini, penglihatan menjadi salah satu faktor yang paling menentukan karena mengetahui. Bawono menandakan bahwa “melihat” tidak lagi dipahami hanya sebagai sesuatu yang biologis aktivitas yang mengarah pada mengetahui (melihat adalah mengetahui) tetapi juga merupakan suatu kategori dalam katalog pengetahuan (melihat berarti percaya). Postmodernisme menunjukkan bahwa apa yang sebenarnya terjadi seringkali justru sebaliknya (percaya adalah melihat).⁵ Sebagai contoh, Nicholas Mirzoeff membaca *selfie* sebagai hal yang mengejutkan tentang bagaimana apa yang dulu hanya mampu dilakukan oleh segelintir elite, saat ini menjadi sesuatu yang bisa dilakukan oleh siapa saja.

Pada masa lampau, potret diri hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki sumber daya yang memadai, entah itu dalam bentuk keuangan atau keahlian khusus. Namun, saat ini, setiap individu yang memiliki smartphone dapat dengan mudah membuat potret diri. Fenomena selfie tidak hanya mencuat karena keberadaannya yang baru, tetapi juga karena di dalamnya terdapat sejarah panjang dari potret diri yang dieksplorasi, dikembangkan, diperluas, dan diintensifkan. Melalui potret diri, seseorang dapat menunjukkan statusnya kepada orang lain yang sedang menjadi subjek potret atau gambar tersebut.⁶

Eksistensi relasi manusia dalam budaya post-visual sebenarnya terkandung dalam dua konsep utama. Pertama, budaya post-visual menandakan adanya ruang yang bergerak mengitari akal budi umat manusia digital itu sendiri. Dalam budaya digital, manusia hanya mampu mengungkapkan dirinya dalam dunia media yang dinilai sebagai cerminan dirinya sendiri. Di sini, manusia hanya melihat apa yang terjadi di dalam setiap tayangan visual atau gambar yang diberikan. Sementara itu, dalam budaya post-visual, manusia justru dapat mempersoalkan apa yang “dilihat” itu, yakni imaji.⁷ Ruang atau gambar itu seolah bergerak dan memberi suatu perubahan dalam kehidupan manusia. Kedua, relasi manusia dalam budaya post-visual mendapat aksentuasi pada sinema. Bahkan masyarakat modern saat ini dipandang sebagai masyarakat sinematik.⁸ Dalam konteks ini, penggunaan media digital lebih disoroti sebagai gambar

⁵*Ibid.*, 60-62.

⁶Nicholas Mirzoeff, *How to See the World: An Introduction to Images, From Self-Portraits to Selfies, Maps to Movies, and More*, (New York: Basic Books, 2016), hlm. 29.

⁷Haryo Tejo Bawono, *op.cit.*, hlm. 66.

⁸*Ibid.*

hidup yang memengaruhi hidup manusia dalam realitas nyata. Hal ini berdampak pada suatu pandangan bahwa apa yang ditampilkan oleh media digital kemudian, bahwa gambar itu dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dalam kehidupan manusia. Realitas ini memaksa manusia mempelajari lebih jauh bagaimana sebenarnya signifikansi manusia dalam perkembangan peradaban dunia modern saat ini. Gambar dan kata-kata mesti dimaknai secara berkesinambungan dalam kehidupan era digital manusia. Hal ini dikarenakan, kecenderungan budaya post-visual meyakini gambar sebagai satu-satunya media yang dapat mengantarkan manusia kepada suatu pemahaman akan ide, gagasan atau pikiran.

Tantangan-tantangan Manusia dalam dunia digital

Pada zaman ini, adaptasi manusia terhadap mesin cenderung lebih kuat dibandingkan dengan adaptasi mesin terhadap manusia. Adaptasi manusia pada mesin lebih mudah karena semua teknik manusiawi ikut mengambil bagian. Dominasi teknik dalam kehidupan manusia membawa suatu konsekuensi yang sangat besar bagi manusia dan keberadaannya. Manusia tercabut dari akar/kodratnya dan menjadi suatu tipe manusia mesin yang dituntut untuk adaptif dan adaptabel terhadap mesin dan teknik yang ada di baliknya. Tuntutan untuk adaptif dan adaptabel ini menengarai dengan jelas ketercabutan manusia dari dunia alamiahnya. Dunia alamiah adalah sebuah kondisi di mana manusia memiliki kebebasan untuk mengontrol dirinya sendiri dan mempunyai kekuatan untuk menolak pengaruh eksternal yang disesuaikan dengan preferensi dan personalisasinya. Akan tetapi, semua sektor kehidupan telah dikuasai teknik dan adaptasi adalah suatu keniscayaan bagi manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah diperhitungkan.

Dalam sebuah penelitian yang dituangkan dalam artikel “A Digital Future for Slide Libraries?,” Jenny Godfrey mencatat persoalan-persoalan gambar digital sebagai berikut.⁹ Pertama, ada kekurangan yang serius mengenai kesesuaian gambar (misalnya pengelompokan subjek) dalam domain digital. Persoalan ini lebih menjurus kepada adanya penggunaan mode *editing* yang melampaui realitas

⁹Jenny Godfrey, “A Digital Future for Slide Libraries,” *Art Libraries Journal*, Vol. 29, Nr. 1 (2004), hlm. 10-22.

dunia manusia dan dunia digital itu sendiri. Dalam konteks ini, masyarakat hanya tahu menerima tanpa mampu berkompromi terhadap perubahan yang tidak sesuai dengan realitas masyarakat itu sendiri. Kedua, batasan-batasan hukum, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan hak cipta yang kurang jelas menghambat kemampuan untuk membuat/menggunakan gambar digital. Persoalan ini berdampak pada adanya salinan gambar yang menciderai refleksi situasi yang terjadi pada saat pengambilan gambar. Ketiga, tidak ada struktur yang cukup berguna dan membantu untuk menemukan dan memperoleh gambar. Keempat, sulit untuk berbagi/mengumpulkan sumber daya gambar digital. Persoalan ini terletak pada sumber, dalam hal ini kata-kata yang memberikan gambaran terhadap objek yang dimaksudkan. Kelima, kurangnya penggunaan standar umum (atau bahkan tidak ada standar sama sekali). Jaminan akan kajian budaya post-visual dalam dunia digital itu tidak serta merta ada dalam kehidupan praktis manusia. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan sistem di luar nalar hidup manusia. Dan hal itu tentu membutuhkan kajian khusus yang membangun dunia digital secara terpisah dengan dunia konvensional yang sebelumnya telah dihidupi. Ketujuh, pengamanan dan originalitas yang tepat tidak tersedia. Kehadiran dunia digital sebenarnya hanya menghasilkan suatu bayangan semu dari realitas dunia itu sendiri. David C. Meninnger dalam bukunya secara gamblang menegaskan bahwa kekuatan teknologi dan otonomitas teknik yang diterapkan di dalam teknologi memaksa manusia untuk hanya bergerak ke satu arah dan tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan teknik terhadap mereka. Manusia menjadi robot yang digerakkan oleh teknik melalui teknologi untuk mencapai tujuan teknik; manusia bekerja dan mengakomodasi kebutuhan efisiensi teknis.¹⁰ Data ini menunjukkan bahwa kehadiran manusia dalam dunia digital yang selalu dibatasi turut mendegradasi pemikiran dan kajian moral eksistensi manusia secara original. Ruang gerak manusia selalu dihalangi oleh kecanggihan teknologi yang mampu menggantikan manusia, namun minim dalam hal originalitas pikiran manusia itu sendiri.

Kedelapan, ada kekurangan sumber daya dan dukungan untuk penggunaan gambar digital. Tak dapat disangkal bahwa kompleksitas dunia digital tidak akan

¹⁰David C. Meninnger, "Jacques Ellul: A Tempered Profile", *The Review of Politics*, 37:2 (Cambridge University Press for the University of Notre Dame du lac on behalf of Review of Politics, April 1975), hal

pernah menggantikan sistem dan cara kerja manusia dalam ruang praksis kehidupan. Cara kerja manusia adalah melampaui yang ada, dengan melihat, mengkritisi dan mengalami secara seksama inti terdalam kehidupan manusia itu sendiri. Kehadiran manusia dalam konteks tertentu adalah melihat, membandingkan dan mendalami cara kerja alat buatan yang terjadi di belakang layar. Uniknya, analisis atas dunia ide atau gagasan akan alat buatan itu diperoleh manusia dengan memanfaatkan secara menyeluruh alat indera yang dimiliki oleh manusia.

Peran Filsafat Manusia dalam Era Digitalisasi

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang mampu memahami segala sesuatu dengan potensi yang dimiliki dalam dirinya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang.¹¹ Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan kemampuan intelektual, akal sehat, penalaran, dan kesadaran moral untuk memanfaatkan makhluk lainnya guna mencapai kemakmuran dan kebaikan mereka sendiri.¹² Pengertian manusia dalam konteks ini akan terus mengalami perubahan seturut kajian substansial lain yang dibahas juga. Manusia turut dipadatkan dalam suatu realitas yang memiliki fungsi teoretis dan praktis sekaligus.

Dalam dunia filsafat, manusia memiliki keistimewaan dalam menafsir dan menggambarkan keadaan dan situasi yang terjadi. Berfilsafat bagi manusia merupakan suatu upaya menemukan realitas inti terdalam diri yang terjadi di sekitar lingkungan tempat kita tinggal, atau pun dalam diri manusia itu sendiri. Berfilsafat berarti menyalakan “Api” sebagai lambang cahaya akal budi dan kesadaran hati nurani. Cahaya bagi manusia dalam kegelapan juga ditemukan dalam kisah “Penemu Api” dari India dan cerita dari mitologi Yunani tentang Prometheus yang membawa api ke bumi.¹³ Berfilsafat, hemat penulis merupakan kajian praktis manusia dalam memahami hubungannya dengan sesama dan lingkungan di sekitarnya. Mempelajari manusia dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 919.

¹²Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 41-42.

¹³Leo Kleden, “Pengantar Filsafat Manusia,” Mata Kuliah Wajib *Filsafat Manusia* di IFTK Ledalero, 2024.

menjadi kajian praktis filsafat manusia itu sendiri. Manusia menjadi pusat, sumber, persoalan dan solusi terhadap objek kehidupan yang dipersoalkan dan dipertentangkan.

Filsafat manusia adalah proses pemikiran rasional yang mendalam tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia. Ini melibatkan refleksi yang cermat dan luas tentang diri manusia dan lingkungannya, dengan tujuan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang identitas manusia, peran eksistensinya di dunia, cara menjadi manusia, dan tujuan hidupnya.¹⁴ Selain itu, pendekatan pendidikan humanis yang berakar pada filsafat manusia bertujuan untuk mengarahkan dan memfasilitasi komunikasi antar individu dalam masyarakat dengan memperhatikan prinsip kesetaraan sebagai ciri khas manusia.¹⁵ Pada titik ini, filsafat manusia hadir mempelajari karakter dan situasi yang terjadi dalam kehidupan manusia, termasuk menempatkan diri dalam situasi era digital, sumber peradaban modern manusia digital saat ini. Perubahan komunikasi di era digital mengharuskan manusia memahami secara total kajian yang terjadi di balik sistem digital itu sendiri. Bahwa cara kerja digital itu memberi ruang bagi manusia untuk tidak sekadar melihat “isi dalam” program kerja alat digital itu, tetapi memastikan secara menyeluruh bahwa kajian itu orisinal dan tidak terlepas dari kehidupan praktis manusia. Hal ini beralasan karena teknologi sebagaimana kajian buatan manusia memiliki kepentingannya tersendiri, termasuk melanggengkan kekuasaan kaum elite dalam bidang kehidupan; ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan hidup dan lain-lain.

Louis Leahy menjelaskan dua peran dan pentingnya mempelajari filsafat manusia. Pertama, manusia adalah makhluk sosial dengan segala kemampuan dan kewajiban (sampai batas tertentu) untuk menyelidiki arti yang dalam dari “yang ada”. Keunikan manusia terletak pada mempertanyakan segala yang ada, termasuk bertanya tentang siapa itu manusia dan bagaimana ia berada dalam lingkungan kehidupannya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu tentu tidak pernah terlepas dari kajian praktis dan substansial pengalaman hidup manusia itu sendiri. Pengalaman-pengalaman eksistensial manusia dalam konteks ruang digital

¹⁴Supriyono Purwosaputro dan Agus Sutono, “Filsafat Manusia sebagai Landasan Pendidikan Humanis,” *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume X, No 1, Januari 2021, hlm, 27.

¹⁵*Ibid.*

sebenarnya menjadi pengantar suatu tinjauan perbandingan antara yang original dan maya, antara kesadaran dan ketidaksadaran, serta antara mesin dan manusia itu sendiri. Kedua, setiap individu manusia memiliki tanggung jawab pribadi terhadap dirinya sendiri, dimana ia harus memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang dirinya sendiri untuk dapat mengatur sikapnya dalam menjalani kehidupan.¹⁶ Kehadiran filsafat manusia tidak serta merta memetakan diri manusia dalam suatu lingkaran dunia kerja yang sudah dirancang dengan baik. Sebelum itu, manusia mesti belajar secara lebih serius mengenai kedudukan dan perannya dalam setiap bidang kehidupan sehingga tidak merumuskan suatu maksud yang berseberangan dengan idealisme pendidikan manusia itu sendiri. Bahwa idealisme pendidikan itu sendiri adalah memanusiakan manusia. Kecakapan manusia tidak akan diakui tanpa sikap dan perilaku hidup yang mampu menopang segala sesuatu dengan baik adanya. Dalam konteks dunia digitalisasi, ruang dan alat digital menjadi tanggung jawab penuh manusia dalam mengelola dan memanfaatkannya dengan baik, termasuk cara menggunakan sistem dan bekerja dalam sistem yang sepenuhnya diatur oleh alat, namun di bawah cara pikir dan perilaku kerja manusia.

Lebih lanjut, filsafat eksistensialisme memberikan perhatian yang sangat mendalam terhadap eksistensi manusia. Menurut Jean Paul Sartre, seorang tokoh eksistensialis, dalam Purwosaputro dan Sutono, manusia mencapai dirinya yang sejati sejati saat ia berani untuk bersikap otentik. Manusia menghadapi dunia dan bahkan dirinya sendiri sebagai entitas yang berbeda, sehingga manusia menjadi satu-satunya makhluk yang eksistensinya ada sebelum esensinya.¹⁷ Pada titik ini, filsafat manusia sebenarnya menekankan suatu pemahaman bahwa manusia memiliki kuasa penuh dalam menentukan arah atau alur berpikirnya. Kehadiran dunia digital dalam diri manusia hanya menjadi alat pelengkap yang membantu manusia menemukan dirinya yang otentik, bukan mengubah atau menggantikan sistem kerja manusia itu sendiri. Yang ditekankan di sini bahwa manusia tanpa kajian objek tertentu adalah suatu hal yang otentik dan tidak tergantikan oleh siapa pun. Sebagai contoh, gambar digital dalam ruang atau media sosial dengan mode *editing* sebenarnya menciderai cara kerja otentik manusia di dunia digital. Bahwa

¹⁶Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 16.

¹⁷Supriyono Purwosaputro dan Agus Sutono, *op.cit.*, hlm. 33.

tanpa daya *editing* itu sendiri, manusia tetap menjadi dirinya sendiri, dengan dunia ide dan gagasan yang tetap orisinal dan mempunyai satu kesatuan yang utuh. Hemat penulis, catatan ini menjadi suara kritis yang memberi peluang agar manusia tetap berdikari dalam situasi dan realitas yang dihadapi dalam segala zaman, termasuk zaman dunia digital yang sedang berkembang sekarang ini.

Refleksi Kritis Manusia terhadap Budaya Post-Visual

Eksistensi manusia dalam budaya post-visual mendapat perhatian sebagai suatu tinjauan idealis dan praktis terhadap dunia yang bergerak dan terus mengalami perubahan. Manusia adalah titik tolak kajian substansial yang mau tidak mau mesti dilibatkan guna mendapatkan suatu iklim dialektis dalam menghadapi setiap persoalan yang menggugat hidup manusia itu sendiri. Terhadap kedudukan manusia yang signifikan dalam dunia praktis-dialektis, penulis menawarkan implementasi indera manusia secara menyeluruh dalam kajian budaya post-visual itu sendiri. Pertama, indra penglihatan. Manusia menggunakan sistem penglihatannya untuk mendalami secara seksama apa yang sedang ditampilkan dalam ruang digital. Dalam konteks refleksi filsafat manusia terhadap budaya post-visual, indra penglihatan atau penglihatan visual telah lama dianggap sebagai indra utama dalam banyak budaya dan pemikiran filsafat Barat. Dalam sejarah filsafat, Plato, misalnya, memandang penglihatan sebagai salah satu cara utama untuk mencapai pengetahuan yang benar. Hemat penulis, indra penglihatan manusia dalam konteks praktis adalah “melihat” secara langsung apa yang terjadi dalam ruang digital dengan realitas yang terjadi pada waktu itu. Kekuatan indra penglihatan manusia adalah melampaui gambar digital dalam satu arah. Dalam konteks ini, manusia juga menyadari sisi yang ditampilkan di belakang gambar digital. Sebagai contoh, dalam satu gambar filsuf yang ditampilkan di media sosial, secara umum manusia hanya dapat memandangnya dari arah depan saja, entah apa yang dilakukan filsuf dalam gambar digital tersebut. Sementara itu, dalam kaca mata filsafat manusia, indra penglihatan akan mempertentangkan gambar digital itu dari ketiga sisi lainnya, yakni tampak samping kiri dan kanan, serta belakang gambar digital tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas penggunaan indra penglihatan tidak hanya menampilkan unsur visualitasnya semata, tetapi juga visi dari gambar digital itu sendiri.

Kedua, indra pendengaran. Kekuatan utama filsafat manusia melalui indra pendengaran dalam budaya post-visual adalah memastikan dengan membandingkan apa yang disampaikan dalam ruang digital dengan pengalaman-pengalaman eksistensial manusia di luar ruang digital itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa kajian pendengaran manusia akan melampaui apa yang hanya ditampilkan dalam ruang digital tanpa menangkap suara realitas yang berbicara. Hal ini menyikapi tindakan gambar digital yang cenderung bergerak di luar realitas pendengaran manusia itu sendiri. Penggunaan indra penglihatan ini tentunya menguatkan suara-suara realitas yang telah tertanam secara kodrati melalui pengalaman dalam kehidupan manusia, tanpa menautkan suara-suara ruang digital yang terdengar abstrak dan penuh ambiguitas. Bahwa dasar pengalaman manusia melampaui pengalaman visual itu sendiri. Bahasa dan suara manusia dalam ruang konvensional tetap menjadi yang orisinal dan tidak tergantikan oleh kecanggihan dunia digital itu sendiri. Hal ini ditemukan dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. Semisal, kasus Ahok beberapa tahun silam. Kecanggihan dunia digital memengaruhi daya tangkap manusia terkait isi dan maksud pembicaraan yang disampaikan oleh subyek. Dan hal ini amat merusak moralitas pemahaman manusia itu sendiri. Oleh karena itu, penggunaan indra pendengaran dalam kajian filsafat manusia semestinya menjadi tolakan utama dalam membandingkan realitas hidup manusia dengan apa yang ditampilkan dalam ruang digital itu sendiri.

Ketiga, indra perabaan. Eksistensi indera perabaan manusia dalam budaya post-visual sebenarnya menghendaki adanya prinsip kesetaraan dalam konteks pengalaman hidup manusia dengan pengalaman visual dalam ruang digital. Secara kontekstual, aliran atau daya perabaan manusia akan lebih terasa meskipun indra penglihatan manusia tidak digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa eksistensi manusia tidak dapat terlepas oleh karena faktor apa pun, termasuk kedudukan gambar digital yang memengaruhi kehidupan manusia itu sendiri. Konteks perabaan manusia adalah situasi yang terberi secara kodrati dan sukar untuk digantikan dan diubah oleh kecerdasan buatan manusia itu sendiri. Kehadiran indra perabaan dalam filsafat manusia amat membantu manusia untuk tidak hanya merasakannya secara fisik semata, tetapi juga melibatkan perasaan manusia secara

psikis. Dengan itu, kajian budaya post-visual akan semakin kompleks dan terarah dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Keempat itu mencakup indra penciuman dan pengecapan. Dua indra ini memiliki satu kesatuan yang utuh dan padat. Dalam filsafat manusia, manusia menggunakan dua indra ini untuk menarasikan suatu realitas yang terjadi apa adanya. Hal ini tentu menghindari penggunaan gambar digital yang melampaui realitas manusia itu sendiri. Bahwa potensi manusia itu secara substansial adalah berpikir secara terus terang dan tanpa adanya maksud yang menciderai. Potensi itu juga yang melahirkan *aktus* yang sempurna dan tanpa adanya konflik kepentingan. Dalam filsafat Aristoteles, konsep aktus dijelaskan sebagai keadaan yang sempurna atau realitas lengkap yang setara dengan istilah "wujud" atau "forma".¹⁸ Kajian substansi indra penciuman dan pengecapan adalah memberi suatu rasa yang orisinal pada kehidupan manusia. Rasa itu membentuk suatu kesadaran yang mendalam bahwa manusia sampai pada taraf mana pun akan membutuhkan suatu kajian kehidupan yang betul-betul kontekstual. Bahwa sejauh mana gambar digital itu membawa perubahan wujud dalam diri manusia, rasa orisinalitas itu tidak akan hilang karena faktor persatuan manusia dengan dunianya sendiri. Hemat penulis, penggunaan indra penciuman dan pengecapan adalah antitesis dari perubahan gambar destruktif dunia digital itu sendiri.

Penutup

Kehadiran filsafat manusia dalam budaya post-visual adalah pembacaan terhadap realitas kehidupan manusia secara praktis dan kontekstual. Dalam konteks ini, filsafat manusia memberikan suatu penalaran dan kajian substansial yang mendalam akan hubungan antara manusia dengan kemajuan dunia digital yang merujuk kepada budaya post-visual itu sendiri. Budaya post-visual yang dipandang sebagai suatu kemajuan yang akan membawa jauh tindakan dan cara kerja manusia. Oleh karena itu, kehadiran filsafat manusia merupakan suatu upaya "melanggengkan" kekuasaan manusia dengan suatu kajiannya yang original dan tidak tercampur konflik kepentingan apa pun. Kehadiran filsafat manusia bertujuan mempelajari karakter dan situasi yang terjadi dalam kehidupan manusia, termasuk

¹⁸Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat, dari Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 12-13.

menempatkan diri dalam situasi era digital, sumber peradaban modern manusia digital saat ini. Empat kekuatan yang mendorong kajian substansial manusia itu sendiri adalah panca indra yang dimiliki, yakni mata untuk melihat, telinga untuk mendengarkan, kulit untuk meraba, hidung untuk mencium, dan lidah untuk merasakan. Kajian praktis ini menjadi kunci keseimbangan manusia dalam budaya post-visual itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Bawono, Haryo Tejo “Mata Bestari, Benak Meraki: Menuju Budaya Post-Visual” *Melintas* Vol. 38, No. 1. 2022.
- Godfrey, Jenny. “A Digital Future for Slide Libraries,” *Art Libraries Journal*, Vol. 29. No. 1. 2004.
- Kleden, Leo. “Pengantar Filsafat Manusia,” Mata Kuliah Wajib *Filsafat Manusia* di IFTK Ledalero. 2024.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Menezes J. Inocensio. *Manusia dan Teknologi: Telaah Filosofis J. Ellul*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1986.
- Meninnger, David C. “Jacques Ellul: A Tempered Profile”, *The Review of Politics*, 37:2 (Cambridge University Press for the University of Notre Dame du lac on behalf of Review of Politics, April 1975.
- Mirzoeff, Nicholas. *How to See the World: An Introduction to Images, From Self-Portraits to Selfies, Maps to Movies, and More*. New York: Basic Books. 2016.
- Postman, Neil. *Teknopoli: Budaya, Sainisme, Monopoli Teknologi*, ed. Zulkarnanen Ishak, terj. M. Dhanil. Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2021.
- Purwosaputro, Supriyono dan Agus Sutono. “Filsafat Manusia sebagai Landasan Pendidikan Humanis,” *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume X. No 1. Januari 2021.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat, dari Aristoteles sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2005.